

Eksplorasi Aspek Kejiwaan Karakter Tokoh Seon Yoonjae dalam Novel *Almond* Karya Sohn Won-Pyung: Pendekatan Psikologi Sastra

Sinnta Usada¹

Sukirno²

Arju Susanto³

¹²³Universitas Nasional, Indonesia

¹sinntausada2021@student.unas.ac.id

²sukirno@civitas.unas.ac.id

³arju.susanto@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Perkembangan kepribadian adalah proses perubahan dan pertumbuhan yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya, yang melibatkan aspek psikologis sehingga mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan emosi, dan bertindak. Perkembangan ini mencakup perubahan perilaku, emosi, dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perkembangan kepribadian yang dialami karakter utama bernama Seon Yoonjae dalam novel *Almond* yang sedari kecil mengalami keterasingan emosi hingga ia beranjak remaja. Hal ini mengacu pada teori psikoanalisis Jacques Lacan yang berfokus pada psikologis manusia yang mengalami perkembangan kepribadian dalam dirinya melalui fase real, fase imajiner, dan fase simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan mengenai fase-fase perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel *Almond*, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan teknik baca catat. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menghasilkan 11 data berupa dialog dan narasi dalam novel. Pada fase real, ditemukan 3 data yang menunjukkan bahwa Seon Yoonjae berada dalam kondisi keterasingan emosi yang mulai terungkap sejak berusia 6 tahun. Pada fase imajiner, ditemukan 3 data yang menggambarkan bahwa Seon Yoonjae telah memasuki tahap awal pengenalan terhadap emosinya sendiri dan mulai menyadari keberadaannya sebagai individu yang terpisah. Sementara itu, pada fase simbolik, terdapat 5 data yang mengungkapkan bahwa Seon Yoonjae telah mampu merasakan mengeskpresikan emosinya secara lebih jelas

Kata kunci: *perkembangan kepribadian, psikoanalisis, novel*

Pendahuluan

Novel adalah salah satu bentuk prosa yang termasuk kedalam kategori karya sastra yang paling populer di kalangan masyarakat. Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan penekanan pada keindahan bahasa untuk mengekspresikan gagasan atau ide pengarang (Susanto et al., 2021). Dengan adanya berbagai macam *genre* yang tersaji dalam novel, hal tersebut menjadi daya tarik khas bagi pembacanya. *Genre* yang terdapat dalam novel selalu memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur kehidupan, baik dari unsur sosial maupun unsur psikologi tokoh. Unsur psikologi dalam novel merujuk pada bagian yang menggambarkan keadaan mental, emosi, dan motivasi karakter tokoh. Salah satu bidang yang menarik untuk diteliti dalam novel ialah unsur psikologi yang terdapat dalam karakter tokoh. Psikologi dalam novel mengacu pada penggambaran kondisi mental, emosi, dan motivasi tokoh yang membentuk dinamika cerita.

Psikologi memiliki asal dari istilah Yunani *pysche* merujuk pada jiwa, dan *logos* merujuk pada artian ilmu. Dengan demikian, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mengkaji perilaku manusia (Artkinson, 1996, 7; Minderop, 2010). Hubungan antara psikologi dan sastra sudah diketahui sejak abad ke-4 SM. Psikologi sastra yaitu hasil berdasarkan pikiran dan perasaan penulis yang dituangkan menjadi suatu karya (Melati et al., 2019). Umumnya, psikologi sastra didasarkan pada asumsi-asumsi yang berhubungan dengan asal-usul karya sastra, yaitu menganalisisnya melalui aspek-aspek mendalam dari kejiwaan manusia. Karya sastra selalu terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk psikologi, pengarang kerap menghadirkan tokoh-tokoh dengan karakter yang khas sehingga karya sastra mampu merefleksikan aspek kejiwaan (Sartika et al., 2022). Kehadiran unsur psikologi dalam karya sastra memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana karakter dalam novel menghadapi konflik internal maupun konflik eksternal yang mencerminkan realitas psikologis manusia.

Sohn Won-Pyung adalah seorang penulis dan pembuat film asal Korea Selatan yang dikenal atas karya-karya sastra dan kontribusinya dalam dunia perfilman. Ia meraih popularitas besar melalui novel-novel fiksi yang menggugah emosi pembaca. Salah satu karya terkenalnya yaitu novel *Almond* (아몬드), yang telah dipublikasikan dalam banyak bahasa dan menarik perhatian pembaca di seluruh dunia. Sohn Won-Pyung sering memadukan tema-tema psikologi, hubungan manusia, dan isu sosial dalam karyanya, sehingga menjadi salah satu penulis sastra modern yang menonjol di Korea Selatan. Aspek psikologi yang terdapat dalam karya sastra secara tidak langsung menjadikan pembaca mendapatkan pemahaman mengenai emosi setiap manusia itu berbeda-beda dan cara seseorang menghadapi situasi tertentu dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang, serta kondisi mentalnya. Hal ini bertujuan untuk membantu pembaca lebih menerima perbedaan, meningkatkan rasa empati, dan memahami bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengelola perasaan dan tantangan hidup. Selain itu, aspek psikologi dalam sastra kerap kali memberikan wawasan tentang dinamika hubungan manusia, konflik internal, serta proses penyembuhan dari trauma, yang dapat menjadi inspirasi atau pelajaran bagi pembaca dalam kehidupan nyata.

Novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung menyajikan permasalahan pada tokoh utama bernama Seon Yoonjae yang menderita *alexitimia*, sehingga ia tidak mampu merasakan atau mengekspresikan emosi seperti orang lain pada umumnya. Kondisi tersebut membuat Yoonjae merasa terisolasi dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun Yoonjae tetap berusaha menemukan cara untuk mengatasi kesulitannya dengan mencari jati diri dan membangun komunikasi dengan tokoh lain. Hal ini membuat perkembangan diri pada Seon Yoonjae menarik untuk diteliti secara mendalam melalui teori Psikoanalisis Jacques Lacan.

Teori Psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Jacques Lacan digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini yang mencakup tiga jenis fase, yaitu: 1) fase imajiner; 2) fase simbolik; 3) fase real. Perjalanan Yoonjae dapat dilihat sebagai proses menuju keutuhan diri yang terfragmentasi dalam teori Lacan. Ketidakkemampuannya mengenali emosi membuatnya terjebak antara fase real dan fase imajiner. Namun, interaksinya dengan tokoh lain membantunya memasuki fase simbolik, di mana Yoonjae mulai memahami dan mematuhi tatanan sosial melalui bahasa dan hubungan emosional.

Tokoh utama dalam sebuah novel memainkan peran yang sangat penting sebagai pusat perhatian dalam cerita. Melalui karakter tokoh utama, rangkaian peristiwa dalam

alur cerita dapat berkembang. Pengarang menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca melalui penggambaran karakter tokoh utama. Banyak studi dilakukan oleh para peneliti guna menganalisis karakter tokoh dalam novel, salah satunya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena prosa atau cerita rekaan sering kali mencerminkan refleksi kehidupan. Kehadiran tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang kemudian dikemas dalam bentuk fiksi oleh pengarang.

Dalam kajian psikologi sastra terdapat konsep pendukung bagi suatu penelitian mengenai kepribadian tokoh. Salah satunya dengan konsep psikoanalisis Jacques Lacan. Penelitian psikologi sastra Jacques Lacan pernah dilakukan oleh Humaira Anwar, Nurlayli Yanti, Zulfahmi, dan Ahmad Rizqi Turama (2023) yang bertajuk "*Identitas Tokoh Hisam Pada Cerpen Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan*" Karya Ben Sohib: Analisis Psikologi Sastra Lacanian. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian mengenai kajian psikologi Jacques Lacan berupa ketidaksadaran tokoh Hisam pada cerpen "Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan" yang mempengaruhi identitas dan tindakannya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nurlailaatur Qadriani dan Siti Khatimah, berjudul *Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel "Isabel, The Jewel From Constantinople"* Karya Deasylawati P. (Teori Psikoanalisis Lacan) (2023), menghasilkan temuan yakni karakter utama melewati tiga tahap pembentukan identitas dalam pencarian untuk memahami siapa dirinya dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis proses ini adalah teori psikoanalisis Lacan yang memuat tiga fase utama, yaitu fase real, imajiner serta simbolik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Reyna Chita Sahtyaswari yang berjudul *Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel "Kerumunan Terakhir"* Karya Okky Madasari (2018). Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Reyna mengemukakan bahwa tokoh Jayanegara ini mempresentasikan subjek yang terus berada dalam kondisi kurang dan mencari identitas melalui konflik internal dan eksternal.

Dari penjelasan di atas, isu yang dibahas pada penelitian ini yaitu tentang cara evolusi karakter utama pada novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung yang sedari kecil memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan dan merasakan emosi. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung yaitu Seon Yoonjae, yang sejak kecil mengalami ketidakmampuan mengungkapkan dan merasakan emosi atau dengan kata lain *alexitimia*. Penelitian ini mendeskripsikan perkembangan yang terjadi pada tokoh utama melalui konsep psikoanalisis Jacques Lacan. Fase real, fase pertama yang terdapat dalam teori psikoanalisis Jacques Lacan ini berkaitan dengan kepribadian Soon Yoonjae yang awalnya tidak memahami emosi sehingga membuat dirinya tidak mengungkapkan dan merasakan sebuah emosi dalam dirinya sendiri, hal ini membuat Soon Yoonjae berada dalam fase real. Pada fase real, menurut Lacan, pada tahap ini, anak-anak belum mampu mengenali identitas diri secara mandiri serta belum memahami batasan-batasan egonya. Mereka cenderung menganggap diri mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekitarnya (Sahtyaswari, 2018). Kemudian, Soon Yoonjae mulai memasuki fase imajiner yang dimana ia mulai memahami dirinya sebagai individu yang terpisah dan mulai belajar untuk mengenali emosinya melalui interaksi dengan tokoh lain dalam kehidupannya sehari-hari. Fase imajiner yaitu fase dimana subjek merasa memiliki kekurangan dalam dirinya dan menyebabkan memiliki banyak keinginan (Sahtyaswari, 2018). Salah satunya keinginan untuk dapat berinteraksi, merasakan dan mengungkapkan emosi dalam diri Soon

Yoonjae. Dalam akhir dari fase psikoanalisis Jacques Lacan ini ialah fase simbolik, Soon Yoonjae mulai memasuki fase simbolik ketika ia mulai mampu mengenali dan mengeskpresikan emosi dalam dirinya yang selama ini tidak mampu ia rasakan. Dunia simbolik ini merupakan susunan yang dimasuki mengikuti jalur perkembangan tokoh dengan bahasa atau interaksi serta dengan interaksi tersebut kemudian memasuki dunia sosial, bisa diartikan subjek teruse mamsuki dunia sosial dengan penggunaan yang bertahap (Nadiawati, 2021). Dalam hal itu, interaksi yang dilakukan Soon Yoonjae dengan tokoh lain dalam novel *Almond* menjadi salah satu hal yang dapat merubah kepribadian Soon Yoonjae untuk mulai berinteraksi dengan orang lain sehingga mengalami perkembangan dalam dirinya.

Penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoretis dan praktisnya. Secara teoretis, penelitian menjelaskan kepribadian tokoh dalam novel dapat berkembang melalui beberapa fase, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi peneliti guna memahami proses pembentukan karakter dan menjadi alat untuk memperluas penelitian yang akan datang. Sedangkan manfaat penelitian bagi pembaca yaitu 3 untuk meningkatkan pemahaman tentang kondisi psikologi seseorang yang berbeda sekalipun akan mengalami perkembangan dalam dirinya. Hal tersebut dapat dianalisis melalui metode dan teori yang relevan dengan penelitian.

Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam pada konteks tertentu. Metode ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang meliputi teknik pengumpulan data dan analisis data, yakni: (1) studi pustaka, yang dilakukan dengan mengkaji data dari novel *Almond* karya Sohn Won Pyung; dan (2) teknik baca dan catat, peneliti membaca keseluruhan novel *Almond* serta mencatat kutipan-kutipan berupa dialog dan narasi dari halaman yang telah ditandai untuk dijadikan data pada penelitian ini, selanjutnya untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan unsur naratif yang dapat membantu peneliti untuk berfokus pada pemahaman terhadap narasi yang diceritakan dalam novel tersebut dengan mengkaji elemen yang membentuk cerita dalam karya sastra. Data yang dianalisis pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep psikoanalisis Jacques Lacan yang terdiri dari (1) fase imajiner; (2) fase simbolik; (3) fase real; yang terdapat pada novel "*Almond*" karya Sohn Won-Pyung. Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel berjudul "*Almond*" karya Sohn Won Pyung, yang pertama kali diterbitkan di Korea Selatan pada tahun 2017. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suci Anggunisa Pertiwi dan diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2019, dengan jumlah 222 halaman.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 11 data berisi dialog dan narasi dalam novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung yang mempunyai tiga fase perkembangan kepribadian terhadap Seon Yoonjae. Pertama, fase real ditemukan 3 data dalam novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung, seperti kondisi Yoonjae tidak memiliki kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dalam dirinya, fase ini terjadi ketika Yoonjae di usia 6 tahun hingga remaja. Kedua, fase imajiner terdapat 3 data yang peneliti temukan dalam novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung, tahapan ini mulai menyadarkan Yoonjae

akan keberadaannya dalam proses perubahan dan fluktuasi emosional yang dinamis. Ketiga, fase simbolik ditemukan sebanyak 5 data yang memuat pada novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung, fase ini terjadi ketika Yoonjae sudah mampu memahami dan mengekspresikan emosinya dengan lebih beragam, perkembangan ini merupakan fase akhir dalam kajian psikoanalisis Jacques Lacan. Tahapan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan Yoonjae yang mulai memasuki dunia bahasa yang lebih kompleks disertai dengan munculnya emosi yang semakin berkembang

Tabel 1. Perkembangan Kepribadian Seon Yoonjae dalam Novel *Almond* Karya Sohn Won-Pyung

No.	Teori Psikoanalisis Jacques Lacan	Halaman	Jumlah Data
1.	Fase Real	Halaman 2, 8, & 111	3
2.	Fase Imajiner	Halaman 9,56-57, & 112	3
3.	Fase Simbolik	Halaman 133, 167-168, 205, 212, & 215	5
		Total	11

Pembahasan

Fase Real

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan Jacques Lacan, fase real (nyata) ini merujuk pada aspek realitas kehidupan tokoh yang tidak hanya dapat direpresentasikan secara simbolik atau dijelaskan dengan bahasa. Dalam fase ini, tokoh Seon Yoonjae tidak memiliki kemampuan dalam usaha rasa dan pengungkapan emosinya. Berikut data dalam novel *Almond*:

Data 1.1

"Insiden pertama terjadi ketika usiaku baru 6 tahun. Sudah sejak lama tanda-tanda itu muncul, namun semuanya baru terkuak setelah aku menginjak usia 6 tahun ((A/2019/2))".

Dalam data 1.1 tersebut menunjukkan bahwa aspek kerealistisan Seon Yoonjae terlihat saat ia berumur 6 tahun dimana tanda-tanda keterasingannya terhadap emosi itu mulai terkuak. Yoonjae didiagnosis oleh dokter bahwa ia mengalami gangguan berupa ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi, yang secara medis dikenal sebagai *alexitimia*. Penyakit yang dialami Yoonjae berbeda dari kasus biasanya, dalam *alexitimia* yang ditemukan pada umumnya seseorang akan mengalami luka di area *Broca* dan area *Wernicke* yang menjadi pusat bahasa pada otak sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam berbicara dan memahami bahasa. Sementara itu, Yoonjae mengalami ketidakmampuan dalam merasakan serta memahami emosi orang lain, yang mengakibatkan kesulitan dalam memberikan respons emosional yang tepat. Hal ini merujuk pada tatanan real atau nyata, karena Yoonjae berada dalam kenyataan bahwa dirinya memiliki ketidakmampuan dalam merasakan dan mengungkapkan emosinya (*alexitimia*).

Data 1.2

*"Andai saja kau bicara sedikit lebih serius, semuanya pasti tidak akan terlambat."
"Polisi di sebelahnya berkata anak sekecil itu tidak tahu apa-apa, lalu mengangkat tubuh ajeossi yang hampir tersungkur. Aku kurang setuju dengan ucapan ajeossi tadi. Aku selalu bicara dengan serius. Sekalipun aku tak pernah tertawa atau menggebu-gebu. Aku sungguh tidak tahu mengapa harus menerima teguran seperti itu (A/2019/8)".*

Pada data 1.2. menunjukkan fase real karena kalimat penyanggah yang diucapkan Yoonjae kepada *ajeossi* menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak dapat hanya digambarkan melalui bahasa, ekspresi wajah juga menjadi peran penting dalam berkomunikasi yang berfungsi untuk membantu pendengar memahami konteks suatu pernyataan. Ketika Yoonjae memberi tahu *ajeossi* bahwa seseorang telah meninggal di depan gang yang ternyata adalah anaknya, dia merasa bicaranya sudah serius. Namun, *ajeossi* memilih untuk mengabaikan Yoonjae saat memberi tahu hal itu, ia merasa Yoonjae tidak serius dengan ucapannya karena ekspresi yang Yoonjae berikan tidak menggambarkan konteks keseriusan.

Data 1.3

"Apa kau masih bisa tidur nyenyak? Masih bisa masuk sekolah? Padahal, keluargamu sedang sekarat menunggu kematiannya di depan matamu sendiri."

"Yah, tapi aku masih bisa hidup. Semua orang pun masih bisa makan dan tidur walau pendek umur mereka. Karena setiap orang ditakdirkan untuk hidup." (A/2019/111).

Data 1.3. merupakan percakapan antara Yoonjae dengan temannya yang bernama Gon. Dialog yang diucapkan Yoonjae adalah sebuah data yang merujuk dalam fase real, karena Yoonjae merasa bahwa dirinya tidak merasakan kesedihan saat keluarganya sedang sekarat, ia masih merasa tidak familiar dengan emosi yang seharusnya diungkapkan olehnya. Yoonjae berpikir semua orang yang memiliki umur pendek dalam hidupnya masih tetap bisa makan dan tidur. Pemakluman Yoonjae terhadap hal tersebut menjadi salah satu bentuk fase real yang membuat dirinya tidak menyadari atas emosi yang seharusnya ia rasakan ketika berada dalam keadaan berduka, seperti yang diucapkan oleh Gon *"mungkin setiap malam aku selalu marah dan tidak pernah bisa tidur karena merasa bersalah."* adalah contoh dasar emosi yang dirasakan kebanyakan orang ketika sedang berduka. Namun, Yoonjae sendiri tidak merasakan perasaan tersebut.

Fase Imajiner

Fase imajiner merupakan fase dimana sang tokoh mulai mengenali citra dalam dirinya yang menciptakan perasaan kesatuan meskipun belum sepenuhnya memahami dirinya sebagai individu yang terpisah atau dimaksud dengan individu yang memiliki perbedaan dengan orang lain pada umumnya. Dalam persoalan ini, ketidaksadaran sebagai individu yang terpisah biasanya ditemukan dari segi psikis seseorang. Berikut data dalam novel *Almond*:

Data 2.1.

"Suatu hari, seorang teman perempuan yang sedang berjalan di depanku terjatuh karena tersandung batu. Dia terjungkal dan menghalangi jalanku sehingga aku menunggunya sampai berdiri dan hanya melihat karet rambut mickey mouse yang mengikat rambutnya. Namun anak yang jatuh itu hanya menangis di tempat. Tiba-tiba, ibunya datang dan membangunkannya. Ibunya langsung mendelik padaku sambil berkata, "Temanmu sedang terluka, apa kau tidak bisa bertanya apa dia baik-baik saja? Ternyata kau benar-benar sama seperti yang kudengar." Aku tidak berkata apapun karena aku lupa harus berkata apa (A/2019/9)".

Data 2.1. dalam kutipan di atas menggambarkan Yoonjae yang tidak menunjukkan reaksi apapun ketika teman perempuannya terjatuh di depannya, ia hanya terdiam melihat teman perempuan itu terjatuh. Dalam kutipan tersebut Yoonjae mengatakan *"Aku tidak berkata apapun karena aku lupa harus berkata apa"*, yang berarti Yoonjae sebenarnya menyadari apa yang seharusnya diungkapkan pada saat itu. Namun,

pengalaman keterasingan emosional yang dialaminya sejak kecil telah menghambat kemampuannya untuk mengekspresikan perasaan. Hal ini menjadi alasan mengapa ia tidak dapat memberikan respons apapun, meskipun ia telah memahami tindakan yang semestinya diambil.

Data 2.2

"Kau sedang kerja paruh waktu untuk mengisi waktu liburmu ya. Kemana nenekmu (A/2019/56-57)".

"Sudah mati (A/2019/56-57)".

Ajumma itu ternganga dengan alisnya yang mengerut tajam (A/2019/56-57)".

"Ternyata gaya bercanda anak-anak zaman sekarang tidak sopan ya. Kau harus bicara yang sopan dan pikirkan perasaan nenekmu juga (A/2019/56-57)".

"Tapi itu benar (A/2019/56-57)".

"Melihat reaksi ajumma itu, aku yakin aku telah melakukan sebuah kesalahan. Namun aku sendiri tidak tahu apa kesalahanku. Aku juga tidak tahu bagaimana caranya untuk membuat kesalahan itu menjadi bukan sebuah kesalahan (A/2019/56-57)".

Data 2.2. merupakan percakapan antara Yoonjae dengan *ajumma* pemilik perpustakaan anak di komplek sekitar menunjukkan fase imajiner dimana Yoonjae menyadari ada kesalahan yang diperbuat olehnya walaupun tidak tahu dimana letak kesalahannya itu. Yoonjae memiliki kesadaran atas ekspresi yang diberikan *ajumma* padanya saat menjawab pertanyaan mengenai neneknya yang sudah tiada meskipun dengan menunjukkan raut wajah yang datar. *"Aku juga tidak tahu bagaimana caranya untuk membuat kesalahan itu menjadi bukan sebuah kesalahan."* kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yoonjae memiliki kesadaran atas kesalahannya dalam mengekspresikan sebuah pernyataan, ia sadar bahwa ekspresi yang ditunjukkan tidak tepat dalam menjawab pertanyaan yang memiliki kesan duka itu walaupun Yoonjae sendiri masih belum mengerti bagaimana cara mengubahnya menjadi sebuah ketidaksalahan untuk mengungkapkan emosinya.

Data 2.3

"Maaf, ya. Kau jadi tidak bisa tidur karenaku."

"Maaf? Katanya kau sama sekali tidak menangis ketika nenekmu meninggal? Namun kau masih bisa meminta maaf padaku? Kau ini sungguh aneh."

"Yah, kau bisa saja berpikir seperti itu. Aku sudah belajar bagaimana caranya meminta maaf dalam kondisi yang tepat." (A/2019/112).

Data 2.3. dalam kutipan di atas adalah percakapan antara Yoonjae dengan Gon. Kehadiran Gon juga menjadi salah satu penyebab perkembangan psikis Yoonjae, Gon dengan sikapnya yang keras dan pemberontak kadang kali secara sengaja membuat Yoonjae marah agar dapat memunculkan emosi sang tokoh utama tersebut, walaupun emosi Yoonjae tidak juga muncul. Dalam dialog tersebut Yoonjae sudah memasuki fase imajiner dimana ia mulai belajar untuk meminta maaf kepada seseorang dalam kondisi yang tepat walaupun Yoonjae masih sulit untuk mengungkapkan emosinya di beberapa kondisi. Fase imajiner ini dapat membawa Yoonjae semakin memahami sentimen dalam dirinya dan juga dunia bahasa yang lebih luas

Fase Simbolik

Dalam fase simbolik, subjek atau tokoh utama mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas dirinya, yang mendukung kemampuan mereka untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengalami spektrum emosi yang semakin kompleks dalam interaksi sosial dengan tokoh lain. Pada tahap ini, Yoonjae mulai menunjukkan

kapasitas untuk memahami dan mengungkapkan emosi yang sebelumnya belum pernah dialaminya, seperti rasa bahagia (tertawa), takut, menangis, dan cemas. Selain itu, ia juga mulai mengembangkan ketertarikan terhadap individu dari lawan jenis.

Data 3.1

"Sejak kapan kau mulai merasa khawatir seperti ini?"

"Belum lama ini."

"Apa kau punya alasan?"

"Tidak tahu. Rasanya seperti aku sendiri belum menonton film yang sudah ditonton semua orang."

"Aku terkejut melihat perkembanganmu. Ucapanmu barusan menyimpan sebuah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain." (A/2019/133).

Data 3.1. merupakan dialog yang terjadi antara Seon Yoonjae dengan Prof. Shim atau Shim Jaeyong, ia merupakan pemilik toko roti di lantai 2 toko buku milik Yoonjae, Prof. Shim ialah sosok yang menjaga Yoonjae ketika sang Nenek meninggal dunia dan Ibunya yang terbaring di rumah sakit. Dalam percakapan tersebut, Yoonjae mengatakan kepada Prof. Shim bahwa ia merasakan perubahan dalam dirinya yang mengarah pada kecemasan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Shim *"Aku terkejut melihat perkembanganmu. Ucapanmu barusan menyimpan sebuah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain."* Pada fase ini, Yoonjae merasakan dorongan dari dalam dirinya untuk mulai berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan kecemasan dalam diri Yoonjae yang baru saja memasuki fase simbolik dengan seiring perkembangan emosinya yang mulai tumbuh secara signifikan.

Data 3.2

"Gejala itu memang terjadi ketika kau memiliki perhatian terhadap lawan jenis"

"Apa aku menyukai gadis itu?"

Sepertinya aku salah bicara. Prof. Shim langsung menjawab sambil tidak menghentikan senyumnya.

"Hmmm. Entahlah. Hanya hatimu sendiri yang tahu."

"Gejala-gejala menyebalkan itu terus berlanjut. Semakin hari semakin menjadi-jadi. Setiap kali melihat Dora walau dari kejauhan, pelipis mataku selalu berkedut-kedut. Bahkan setiap kali mendengar suara Dora di antara keramaian, telingaku langsung tegak. Aku merasa reaksi tubuh yang mendahului pikiranku ini terlalu menjengkelkan. (A/2019/167-168)".

Data 3.2. dalam dialog tersebut menandakan perkembangan diri Yoonjae semakin meningkat, Yoonjae sudah dapat merasakan sebuah perasaan tertarik terhadap lawan jenis dengan gejala-gejala yang ia rasakan seperti pelipis matanya yang berkedut setiap melihat Dora dari kejauhan bahkan saat mendengar nama Dora telinganya menjadi tegak. Gejala yang Yoonjae rasakan adalah suatu hal yang biasa terjadi oleh remaja saat mulai mengalami masa puber. Topik percakapan antara Yoonjae dengan Prof. Shim membuktikan perkembangan psikis Yoonjae sudah berada di fase terakhir dalam teori Lacan, yaitu fase simbolik.

Data 3.3

"Aku memperhatikan Gon tiap sebentar dengan samar-samar. Aku mulai bisa memahami bagaimana rasanya dihantui oleh rasa ketakutan. Rasanya seperti harus bernapas di ruang tanpa oksigen (A/2019/205)".

Narasi pada data 3.3. menggambarkan situasi di mana Yoonjae mengalami perasaan takut untuk pertama kalinya, suatu emosi yang sebelumnya belum pernah ia

rasakan. Kemunculan rasa takut tersebut, dipicu oleh pengamatannya terhadap Gon yang tengah terluka, sehingga mencerminkan perkembangan psikis yang signifikan dalam diri Yoonjae.

Data 3.4

“Akhirnya kau sudah menampakkan ekspresi wajah yang beragam.” ujar Prof. Shim kepadaku. Aku menceritakan semua kejadian di malam yang mengerikan itu. Termasuk perubahan aneh yang terjadi di dalam tubuh dan hatiku. (A/2019/)”.

Data 3.4. pada kutipan dialog tokoh Prof. Shim menjelaskan bahwa Yoonjae mulai menunjukkan banyak ekspresi atau reaksi yang beragam dari biasanya. Ia juga sudah dapat bercerita mengenai kejadian yang mengakibatkan Neneknya meninggal dan Ibunya yang masih tak sadarkan diri di rumah sakit. Yoonjae juga bercerita tentang perubahan yang dialaminya belakangan ini, Sampai pada tahap ini, perkembangan emosi dalam diri Yoonjae sudah sangat baik sehingga ia mampu mengekspresikan emosinya yang semakin berkembang.

Data 3.5

“Aku ingin bercerita padanya, namun aku sendiri bingung harus cerita dari mana. Tiba-tiba, aku merasakan panas di pipiku. Ibu kemudian mengusap sesuatu di pipiku yang tidak lain adalah air mata. Tidak terasa, air mata mengalir dari mat aku. Aku menangis, kemudian tertawa. Begitupun juga dengan Ibu. (A/2019/ 215)””.

Data 3.5. merupakan bukti perkembangan diri Yoonjae yang semakin berkembang dengan emosinya yang mulai dapat ia ekspresikan. Ketika Yoonjae mulai mengekspresikan emosinya dengan menangis dan tertawa bersama Ibunya yang baru saja pulih dari keadaan kritis sejak kasus pembunuhan yang menimpa Nenek dan Ibunya. Yoonjae sudah sepenuhnya memasuki fase simbolik, yang berarti Yoonjae yang dulu merasa asing dengan emosinya kini sudah berubah menjadi Yoonjae yang mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya sendiri

Simpulan

Berlandaskan analisis data pada penelitian ini, bisa dibuat simpulan yakni individu yang mengalami keterasingan emosional, seperti tokoh Seon Yoonjae dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, menunjukkan perkembangan yang melibatkan tiga fase utama: fase real, fase imajiner, dan fase simbolik. Yoonjae, yang didiagnosa mengalami alexitimia sejak usia enam tahun, melewati beberapa tahapan perkembangan emosional yang signifikan. Pada awalnya, ia berada dalam fase ketidakmampuan memahami emosi dirinya sendiri, yang kemudian berkembang menjadi kesadaran akan perbedaannya sebagai individu yang mengalami keterasingan emosional. Tahap akhir menunjukkan pencapaian dimana ia mampu memahami dan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik. Proses ini didorong oleh interaksi sosial yang konsisten, yang berperan penting dalam mendorong pemahaman dan ekspresi emosional Yoonjae. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membantu individu dengan keterbatasan emosional mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberikan dukungan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Drs. Somadi Sosorohadi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, serta

kepada Bapak Sukirno, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi masukan serta dukungan teknis sepanjang penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Arju Susanto S.S., M.Pd., selaku dosen pendamping yang telah memberikan saran serta masukan yang berharga. Peneliti juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua atas dukungan penuh yang diberikan, serta kepada teman-teman yang selalu memberikan bantuan serta motivasi selama menjalani perkuliahan. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Jurnal Onoma atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anisa, P., & Munir, S. (2022). Psikologi Sastra Dalam Novel Almond Karya Sohn Won Pyung. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267-274.
- Anwar, H., Yanti, N., Zulfahmi, Turama, A. R., & Fitri, K. D. (2023). Identitas Tokoh Hisam pada Cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” Karya Ben Sohib: Analisis Psikologi Sastra Lacanian. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 39-47.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pyung, S. W. (2019). *Almond*. Jakarta: PT Grasindo.
- Qadriani, N., & Khatimah, S. (2023). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Isabel, The Jewel From Constantinople Karya Deasyawati P. (Teori Psikoanalisis Lacan). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 43-56.
- Sahtyaswari, R. C. (2018). Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Bapala*, 01(01), 0-14.
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, A., & Ali, A. H. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1-8.
- Suminto, & Irawati, R. P. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. Kan Sasana Printer.
- Suminto, & I. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. Kan Sasana Publisher.
- Susanto, A., Nadia, L., & Rachmawati, K. (2024). Arketipe Tokoh Lail dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. *AKSARABACA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 206-219.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Publishing Service.
- Nadiawati, D. (2021). *Psikoanalisis Lacan Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).